

4. PEMBAHASAN

4.1. Kelayakan Penelitian

Hasil penelitian didapatkan dengan melakukan berbagai uji yang valid dan metode penelitian yang benar dan disertai pereduksian data terhadap seluruh data yang didapatkan melalui metode pencarian data menggunakan google form sehingga didapatkan data yang sesuai dan juga valid. Pereduksian data tersebut dilakukan karena sesuai dengan teori dari Nichols, Greene, and Schmolck (1989) bahwa ada beberapa alasan mengapa responden dapat memberikan jawaban yang tidak akurat salah satunya adalah kecerobohan responden dalam mengisi kuisisioner. Kecerobohan responden tersebut sangat mengganggu dalam proses pengujian data, inkonsisten dari jawaban responden dapat membuat data menjadi tidak valid saat diuji validitasnya. Oleh sebab itu sesuai teori dari (e.g., Paulhus, 2002) metode penyaringan responden diperlukan untuk mencari data mana yang perlu untuk direduksi, seperti contohnya diberikan pertanyaan jebakan secara diam-diam untuk mendapatkan perhatian dari responden, sehingga diketahui bahwa responden tersebut tanggap dan mencermati secara sungguh-sungguh atau tidak terhadap survey ini.

4.2. Deskripsi Responden

Deskripsi mengenai karakteristik responden yang menjadi pengisi kuisisioner dikategorikan menjadi 3 kelompok tingkatan, kelompok tingkatan pengeluaran ini mengacu kepada Badan Pusat Statistik dalam mengkategorikan kelompok pengeluaran atau disebut kuintil, yang terdiri dari kuintil I, II, III, IV dan V. Kelompok I, II, III merupakan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, sedangkan IV dan V merupakan kelompok masyarakat dengan penghasilan menengah dan keatas. Menurut Badan Pusat Statistik juga semakin tinggi pendapatan masyarakat maka pangsa pengeluaran pangannya semakin kecil oleh sebab itu mengapa kelompok responden dikategorikan dengan pengeluaran konsumsi sebulan rendah, sedang dan tinggi, sehingga faktor pengeluaran digunakan sebagai pembanding setiap faktor lainnya. Dikarenakan juga adanya fenomena pandemic yang melanda sehingga mengubah pola pangan yang ada di masyarakat dari sebelum pandemic saat pandemic dan juga saat pandemic mulai mereda termasuk pengeluaran konsumsi rumah tangga setiap orang, masyarakat faktor pengeluaran digunakan sebagai pembanding

Beberapa hal lain yang menjadi karakteristik responden seperti jenis kelamin, umur, status

pernikahan, domisili, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, jenis pekerjaan pasangan, 411 responden mengisi kuisisioner tersebut, dengan didominasi oleh responden pria sebanyak 221 orang dan jumlah responden wanita 109 orang. Dari segi umur, jumlah terbanyak responden 163 orang dengan umur 45-54 tahun, dan sebanyak 287 responden memiliki status pernikahan telah menikah. Domisili responden tinggal terbanyak adalah di daerah Semarang Selatan dengan 119 orang yang mengisi kuisisioner. Jenis pekerjaan responden yang terbanyak mengisi kuisisioner adalah pegawai swasta sejumlah 153 orang, sementara itu untuk jenis pekerjaan dari pasangan responden terbanyak adalah juga pegawai swasta sebanyak 96 orang. Untuk pendidikan tertinggi dari responden sendiri adalah yang terbanyak S1 dengan 249 orang. Dan penerimaan keluarga per bulan dari responden yang terbanyak mengisi 171 orang sebesar Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000.

4.3. Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Pada beberapa tabel diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dari pola perilaku konsumsi daging terrestrial seperti faktor social, pertimbangan membeli, pengetahuan responden, cara mendapatkan produk, teman mengkonsumsi sesuai dengan teori (Suhardjo, 1989) yang menyatakan ada beberapa faktor yang menjadi berkaitan dengan terbentuknya pola konsumsi seperti : pendapatan, pendidikan, lingkungan hidup pedesaan maupun perkotaan, system distribusi, social, politik, agama, pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Faktor lain seperti karakteristik rumah tangga juga mempengaruhi pola perilaku konsumsi pangan, sesuai teori dari (Parappurathu dkk, 2015) contohnya perbedaan jenis kelamin dari kepala keluarga itu sendiri, rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki memiliki tingkat keragaman konsumsi pangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kepala keluarga perempuan, lalu dilihat dari segi pendidikan (Suhardjo, 1989) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat keragaman konsumsi yang tinggi pula, begitu sebaliknya.

(Ismiasih dkk, 2013) dalam penelitiannya menegaskan bahwa jumlah dari anggota keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi ketika memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak maka tingkat keragaman konsumsinya semakin berbeda . Dan faktor yang selanjutnya yaitu adalah daerah tempat tinggal, yang menurut (Hamid dkk, 2013) masyarakat yang berumah tangga yang tinggal diperkotaan memiliki tingkat keragaman perilaku

konsumsi yang lebih beragam dibanding dengan yang tinggal di pedesaan, selain itu dipengaruhi juga oleh pendapatan masing-masing rumah tangga, menurut (Ismiasih dkk, 2013) semakin tinggi pendapatan maka daya beli dari orang tersebut akan semakin tinggi dan akan mempermudah dalam mendapatkan kesempatan untuk mengkonsumsi makanan. (Hamid dkk, 2013) juga menyatakan bahwa faktor rasa, kebiasaan/kebudayaan, pengetahuan gizi yang dimiliki dari seseorang menjadikan salah satu hal yang mempengaruhi seseorang dalam memilih makanannya untuk dikonsumsi.

4.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Serta Faktor Penentu Terhadap Perilaku Konsumsi Daging Terrestrial

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diketahui faktor social yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, pendidikan, pendapatan memiliki pengaruh yang nyata terhadap pola perilaku konsumsi daging terrestrial sesuai dengan teori yang mengatakan mengenai karakteristik rumah tangga yang juga mempengaruhi pola perilaku konsumsi pangan termasuk didalamnya jumlah anggota keluarga (Imiasih dkk, 2013) jumlah anggota keluarga pada suatu rumah tangga dapat membuat perubahan pada pola konsumsi dari jenis yang dikonsumsi, tingkat seberapa sering mengkonsumsi hingga jumlah seberapa banyak produk pangan yang dikonsumsi, berkaitan dengan itu, ditopang oleh (Yuwanta, 2004) yang menyatakan pendapatan akan mempengaruhi juga kemampuan dalam suatu rumah tangga untuk membeli produk pangan daging terrestrial, selain itu (Parappurathu dkk, 2015) juga menyatakan pendidikan membentuk suatu pola konsumsi, semakin tinggi tingkat pendidikan dari seseorang maka akan lebih selektif serta lebih paham dalam mengkonsumsi suatu produk pangan, dengan adanya proses selektif inilah yang akan membentuk suatu pola perilaku konsumsi pangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi yaitu pengetahuan dari pengetahuan umum tentang produk pangan daging terrestrial hingga pengetahuan tentang kandungan yang terkandung pada produk daging hingga manfaat yang didapatkan apabila mengkonsumsinya. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap produk pangan tentu membantu mereka dalam memilih serta memakan makanan mereka dari situ terbentuklah pola konsumsi (Suhardjo, 1989) yang berdasarkan dari pengetahuan terhadap produk pangan yang dimiliki oleh seseorang karena jika menyangkut soal gizi setiap menginginkan kebutuhannya selalu terpenuhi. Sementara itu untuk faktor pertimbangan membeli yang meliputi harga, rasa, kualitas, serta kemudahan mendapatkan juga memberikan

pengaruh dalam pola konsumsi seseorang. Harga menjadikan pertimbangan untuk membeli suatu produk pangan, yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran dan jumlah anggota keluarga yang ikut mengkonsumsi, harga yang tinggi akan menurunkan daya beli dari masyarakat, sementara harga yang rendah memungkinkan untuk menaikkan daya beli dari masyarakat. Rasa serta kualitas dari produk pangan juga menjadi pertimbangan dalam membeli produk pangan tersebut, masyarakat tentu menginginkan produk dengan kualitas dan rasa yang baik (Yuwanta,2004).

Faktor penentu dalam perilaku konsumsi yaitu cara mendapatkan produk pangan tersebut, yang meliputi dengan cara masak sendiri, makan diluar rumah, beli siap konsumsi, serta mendapat kiriman. Mengkonsumsi produk pangan tidak terlepas dari bagaimana cara untuk mendapatkan produk pangan tersebut, ada banyak cara untuk mendapatkan produk pangan yang ingin dikonsumsi. Dengan adanya pengetahuan dalam mengolah produk daging (Suhardjo, 1989) dapat membuat masyarakat memilih untuk memasak sendiri produk daging tersebut, sehingga menghasilkan produk yang siap konsumsi dengan rasa dan kualitas yang baik pula. Menggunakan cara masak sendiri tentunya juga membutuhkan pengorbanan yang lebih seperti waktu dan tenaga, ada beberapa produk hasil olahan daging yang membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk menghasilkannya dan bisa dikatakan rugi jika hanya membuat sedikit seperti contoh produk turunan bakso, sehingga banyak yang memilih cara mendapatkannya dengan membeli siap konsumsi ataupun makan diluar rumah. Cara mendapatkan produk daging untuk dikonsumsi juga berkaitan dengan daerah tempat tinggal (Hamid dkk, 2013) yang contohnya jika tinggal di daerah yang banyak orang berjualan masakan olahan daging dengan rasa yang enak, tentu akan memicu untuk makan diluar rumah ataupun membeli siap konsumsi lalu dimakan dirumah. Ada pula masyarakat yang kesulitan dalam mendapatkan daging untuk dikonsumsi dikarenakan pendapatan keluarga yang minim (Hamid dkk, 2013) sehingga mengandalkan mendapat kiriman baru mereka bisa mengkonsumsi daging.